

Dinamika Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler dan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Kelas Inklusi SD Alam Amani Karawang

Pravangasta Oviana Eka Wulandari¹, Khusnul Fajriyah², Henry Januar Saputra³

Universitas PGRI Semarang¹²³

pravangastaoviana90@gmail.com khusnulfajriyah@upgris.ac.id

henryjanuar@upgris.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the social dynamics between regular students and students with special needs at Sekolah Dasar Alam Karawang, to analyze the factors influencing social interactions in inclusive classrooms, and to describe the strategies used by teachers to facilitate positive social interactions between both groups. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the social dynamics between regular students and students with special needs in inclusive classrooms are varied. Regular students generally show curiosity and a willingness to help, while students with special needs—such as those with ADHD, autism, and cerebral palsy—face challenges in communication, emotional regulation, and social behavior. Interaction barriers are also influenced by the lack of understanding among regular students about the concept of inclusion, which often leads to negative attitudes. However, with proper guidance and sustained interaction, empathy and acceptance can be developed. Teachers play a crucial role in creating an inclusive environment through collaborative learning strategies, heterogeneous grouping, and providing education on diversity to all students.

Keywords: social interaction, inclusive education, students with special needs, regular students, teacher strategies

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika sosial yang terjadi antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Alam Karawang, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial di kelas inklusi, serta mendeskripsikan strategi guru dalam memfasilitasi interaksi sosial positif di antara keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika sosial antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi bersifat beragam. Siswa reguler umumnya menunjukkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk membantu, sementara anak berkebutuhan khusus seperti yang memiliki ADHD, autisme, dan *cerebral palsy* mengalami tantangan dalam komunikasi, kontrol emosi, serta perilaku sosial. Hambatan interaksi juga muncul akibat kurangnya pemahaman siswa reguler terhadap konsep inklusi, yang menyebabkan munculnya sikap negatif. Meski demikian, dengan pendampingan yang tepat dan interaksi yang berkelanjutan, terbentuk sikap empati dan penerimaan yang lebih baik.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan inklusif melalui strategi pembelajaran kolaboratif, pengelompokan heterogen, serta pemberian pemahaman tentang keberagaman kepada seluruh siswa.

Kata Kunci: interaksi sosial, pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus, siswa reguler, strategi guru

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan suatu kehidupan sosial dari manusia lainnya. Manusia perlu berinteraksi dengan manusia lainnya dengan cara yang baik. dapat menggunakan bahasa lisan maupun bahasa isyarat. Sudariyanto (2019: 20). Interaksi sosial akan terjadi jika dua orang bertemu, saling bertegur sapa, berjabat tangan, dan saling berbicara, itu bentuk dari interaksi satu dengan yang lainnya. Serta Interaksi sosial tidak hanya terjadi antara individu tetapi juga antara kelompok manusia dalam masyarakat yang terdiri dari keluarga, teman sebaya, komunitas, dan organisasi yang akan mempengaruhi dinamika sosial, budaya, dan nilai-nilai masyarakat Ficky Dewi (2024:1).

Sekolah inklusi Alam Karawang merupakan salah satu sekolah Swasta penyelenggara Inklusi di Kecamatan Telukjambe, Kabupaten Karawang. Terletak di pusat Kecamatan Telukjambe Timur menjadikan Sekolah Swasta Terbaik di kabupaten Karawang berstatus inklusi. Peserta didik di Sekolah dasar alam Karawang keseluruhan berjumlah 246 siswa , dengan jumlah siswa inklusi 12 anak dengan 2 anak didampingi oleh 1 guru pendamping, Dengan Setiap kelas di bagi menjadi 2 kelas A dan B, Untuk lebih fokus kepada perkembangan anak-anak didik. Sebagai salah satu Sekolah terbaik berstatus inklusi di Kecamatan Telukjambe Timur, terdapat beragam siswa yang menempuh pendidikan di lembaga ini. Berdasarkan keberagaman siswanya, menyebabkan Anak Berkebutuhan Khusus yang bersekolah di lembaga ini juga beragam jenisnya. Beberapa anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar alam Karawang ini berjumlah 12 anak berkebutuhan khusus (ABK), dengan diagnosa *autism spectrum disorder* (ASD) sebanyak 4 orang, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD) sebanyak 1 orang, Retardasi mental (RM) 2 orang, dan *slow learner* 2 orang, *celebral palsy* (CP) 1 orang, Tunarungu 1 orang, *Global delay* 1 orang . Saat kegiatan pembelajaran ABK ditempatkan pada kelas reguler bersama anak reguler lainnya serta mendapat materi pelajaran yang sama. Pemberian soal antara anak reguler dengan ABK memiliki Tingkat kesulitan yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak. Untuk ABK ini ada targetan khusus setiap anaknya yang akan di catat di IEP (*individual Education Plan*) salah satu dari targetan yang ada di IEP adalah tentang interaksi ABK dengan siswa reguler yang ada dikelas. Interaksi sosial ABK di kelas sangatlah beragam ketika di dalam kelas siswa reguler bekerja sama dengan ABK untuk menyelesaikan soal, Membantu ketika ABK dengan diagnosa *Cerebral Palsy* butuh bantuan saat berjalan naik turun tangga jika tidak ada guru pendamping bersama anak tersebut, serta ketika istirahat siswa reguler mengajak ke kantin Bersama, (ABK) yang diagnosa lambat bicara, siswa reguler sangat berperan diperkembangkan verbal untuk saling berkomunikasi, Namun di

dalam interaksi sosial tersebut masih dihadapkan beberapa kendala yaitu tentang, Bagaimana dinamika interaksi sosial (ABK) dengan teman kelasnya Serta apa saja faktor yang mempengaruhi interaksi sosial (diagnosa ABK, dukungan keluarga, faktor lingkungan). Serta bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam memfasilitasi interaksi sosial yang positif antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus Interaksi sosial memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan akademik bagi semua siswa, tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus yang bersekolah di sekolah dasar ini. Selanjutnya peneliti akan mengambil observasi dikelas 2 dengan jumlah siswa reguler 38 dan 4 anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, Menarik peneliti untuk menganalisis lebih jauh bagaimana interaksi sosial antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus Di Sekolah dasar alam Karawang. Maka dari itu peneliti mengambil Judul “Dinamika interaksi sosial antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus dalam konteks kelas inklusi SD Alam Amani Karawang”.

METODE PENELITIAN

Observasi

Observasi adalah metode pertama untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan secara langsung . Peneliti akan mencatat interaksi sosial antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus. Interaksi sosial ini termasuk cara mereka berkomunikasi, bekerja sama dalam tugas kelompok, dan mendukung satu sama lain. Menurut Angrosino (2007), observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosial. Data yang diperoleh dari observasi ini akan digunakan sebagai dasar untuk mempelajari lebih lanjut tentang dinamika interaksi sosial di kelas inklusi.

Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data kedua, untuk mendapatkan pandangan yang berbeda tentang interaksi sosial di kelas inklusi. Guru, dan siswa akan diwawancarai, peneliti akan menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mempelajari pengalaman dan perspektif masing-masing Seperti yang dinyatakan oleh Kvale (2007), wawancara adalah pendekatan yang efektif untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman individu. Diharapkan data wawancara ini akan melengkapi temuan observasi dan memberikan konteks yang lebih kaya tentang interaksi sosial yang terjadi antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus.

Kuesioner

Teknik pengumpulan data ketiga adalah kuesioner. Kuesioner ini untuk mengukur pendapat, persepsi dan cara guru melakukan metode pembelajaran dan interaksi sosial di kelas inklusi, kuesioner akan dibagikan kepada guru kelas dan guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Untuk mendapatkan kualitatif, kuesioner ini mencakup pertanyaan tertutup dan terbuka. Fowler (2014). Diharapkan bahwa

data yang diperoleh dari kuesioner ini akan memberikan gambaran umum tentang persepsi, pendapat dan keberagaman karakter di kelas inklusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Interaksi Sosial antara Siswa Reguler dan ABK

Dinamika interaksi sosial pada penelitian ini terbagi menjadi dinamika positif, dinamika negatif dan dinamika campuran/ Ambivalen. Dinamika positif yang didapatkan bahwa siswa reguler menunjukkan penerimaan dan empati kepada siswa berkebutuhan khusus. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa reguler yang membantu teman ABK dengan *cerebral palsy* berjalan naik turun tangga jika tidak ada guru pendamping. Perlakuan lainnya yaitu saat istirahat, siswa reguler mengajak ABK ke kantin bersama, menciptakan interaksi sosial di luar konteks akademik. Dalam diskusi kelompok, siswa reguler dan guru pendamping mengajak ABK berpendapat dan menyederhanakan bahasa agar mudah dipahami oleh ABK yang mengalami keterlambatan bicara. ABK merasa diterima dan mulai berani menyapa atau bercerita kepada teman regulernya.

Disamping dinamika positif, terdapat dinamika negatif yaitu ditunjukkan dengan perlakuan siswa reguler menjauhi ABK yang sering berteriak atau menangis tiba-tiba (misalnya ABK dengan ADHD atau ASD). Beberapa siswa menertawakan atau mengejek ABK karena gaya bicara atau cara belajar mereka yang berbeda. Hal lainnya yaitu ABK menyendiri, tidak mau bergabung dalam kelompok, atau menjadi pasif karena merasa tidak diterima. Selain itu, terjadi konflik kecil, seperti ABK yang tidak bisa mengontrol emosi lalu memukul dan mengejek temannya, yang menyebabkan ketegangan sosial.

Dinamika selanjutnya yaitu dinamika campuran / Ambivalen didapatkan bahwa dalam satu kelas, dapat terjadi interaksi yang sangat positif pada sebagian siswa, dan negatif pada sebagian lainnya. Sebagian siswa reguler sudah terbiasa dan nyaman berinteraksi dengan ABK, namun ada juga yang merasa risih atau mengeluhkan gangguan belajar karena perilaku ABK. Guru sudah memberi strategi pembelajaran berbasis kerja kelompok, namun hanya kelompok tertentu yang efektif memfasilitasi interaksi ABK.

KESIMPULAN

1. Dinamika sosial antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Alam Karawang menunjukkan adanya interaksi yang beragam, di mana keduanya saling beradaptasi dan saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran sehari-hari. Siswa reguler umumnya menunjukkan rasa penasaran dan keinginan untuk membantu, sementara anak berkebutuhan khusus mengalami beberapa tantangan dalam berinteraksi secara sosial, namun dapat membentuk hubungan yang positif dengan pendampingan yang tepat. Dinamika ini menampilkan adanya kerja sama dan toleransi yang

tercipta melalui interaksi langsung, meskipun tidak jarang muncul hambatan dan perbedaan sosial.

2. Anak dengan ADHD, *Autism*, dan *Cerebral Palsy* di kelas 2 memiliki tantangan dalam komunikasi, kontrol emosi, dan perilaku sosial. Mereka cenderung kurang berinteraksi dengan siswa reguler karena perbedaan dalam cara berkomunikasi dan kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Banyak siswa reguler yang belum memahami konsep inklusi dan sering menunjukkan sikap negatif terhadap anak berkebutuhan khusus, seperti menertawakan atau merasa tidak nyaman. Namun, dengan pengalaman interaksi yang lebih, mereka dapat lebih menerima dan menunjukkan empati.
3. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan inklusif melalui pembelajaran kelompok dan interaksi positif. Pendekatan yang lebih sistematis dibutuhkan untuk membangun pemahaman dan empati terhadap perbedaan di antara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mulhim, E. N., & Zaky, Y. A. M. (2022). The Influence Of E-Scaffolding Sources In A Mobile Learning Environment On Students' Design Skills And The Technology Fatigue Associated With A 3d Virtual Environment. *Electronics (Switzerland)*, 11(14). <https://doi.org/10.3390/Electronics11142172>
- Arriani, F., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). *Pendidikan Inklusif*. Kemendikbud.
- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. In *Masaliq : Jurnal Pendidikan Dan Sains* (Vol. 2, Issue 1). <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Azzulfa, M. I. (2021, February). *Jenis-Jenis Interaksi Sosial & Teorinya Menurut Para Ahli Sosiologi*. Tirto.Id.
- Baharuddin. (2021). *Pengantar Sosiologi* (S. Arifin, Ed.; 1st Ed.). Sanabil.
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2.
- Hasanah, U., Malang, U. M., & Nurhamida, Y. (2016). Sikap Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dengan Kecenderungan Bullying Kelas Inklusi Ni'matuzahroh. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 43–58.
- Herawati, N. I. (2015). *Pendidikan Inklusif*.

- Khairuddin. (2020). Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan. *Tazkiya*, 1. [Http://Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Tazkiya](http://Jurnaltarbiyah.Uinsu.Ac.Id/Index.Php/Tazkiya)
- Learneo. (2024). *Social Interaction*. Course Sidekick.
- Manafe, L. A., & Berhimpon, I. (2022). Hubungan Tingkat Depresi Lansia Dengan Interaksi Sosial Lansia Di Bpslut Senja Cerah Manado. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 749–758. [Http://Stp-Mataram.E-Journal.Id/Jih](http://Stp-Mataram.E-Journal.Id/Jih)
- Nasdian, F. T. (2017). *Sosiologi Umum* (1st Ed.). Yayasan Pustaka Obor.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 2.
- Nursa'ban, M., & Supardi. (2023). *Ilmu Pengetahuan Sosial* (U. Amalia, Ed.; Revisi). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi.
- Shabrina, G., Sunawan, S., & Anni, C. T. (2019). Optimisme Dan Kontrol Diri Dengan Coping Stress Pada Mahasiswa S1bimbingan Dan Konseling Unnes. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 8(1), 19–25. [Https://Doi.Org/10.15294/Ijgc.V8i1.19882](https://Doi.Org/10.15294/Ijgc.V8i1.19882)
- Sunanto, J. (2009). Indeks Inklusi Dalam Pembelajaran Di Kelas Yang Terdapat Abk Di Sekolah Dasar. *Jassi Anakku*, 8.
- Uji Partiw, S. (2020). *Sosiologi*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Windayani. (2016). *Pembelajaran Adaptif Pada Sekolah Inklusif*.
- Wulandari, A., Farhurohman, O., Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, U., Syech Nawawi Al-Bantani, J., & Curug Kota Serang, K. (2024). *Pentingnya Guru Dalam Pendidikan Inklusif Yang Kompetitif*. 17(1), 39–55. [Http://](http://)